

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Sikap

1. Definisi sikap

Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik) (Notoatmodjo, 2014).

Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek, baik yang bersifat intern maupun ekstern, sehingga manifestasinya tidak terlihat secara langsung. Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang realistis ajeg, disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk merespon atau berperilaku dengan cara tertentu yang dipilihnya (Hartono, 2015).

2. Komponen sikap

Allport (1954) dalam Notoatmodjo (2014), sikap itu terdiri dari tiga komponen pokok, yakni:

- a. Kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap objek, artinya bagaimana keyakinan, pendapat atau pemikiran seseorang terhadap objek.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek, artinya bagaimana penilaian (terkandung di dalamnya faktor emosi) orang tersebut terhadap objek.
- c. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behavior*) artinya sikap merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka. Sikap merupakan ancang-ancang untuk bertindak atau berperilaku terbuka (tindakan).

Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting.

3. Tingkatan sikap

Menurut Notoatmodjo (2014), tingkatan sikap berdasarkan intensitasnya, sebagai berikut :

a. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang atau subjek mau menerima stimulus yang diberikan (objek).

b. Menanggapi (*responding*)

Menanggapi diartikan memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi.

c. Menghargai (*valuing*)

Menghargai diartikan subjek atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus dalam arti membahasnya dengan orang lain, bahkan mengajak atau memengaruhi atau menganjurkan orang lain merespons.

d. Bertanggung jawab (*responsible*)

Sikap yang paling tinggi tingkatannya adalah bertanggung jawab terhadap apa yang telah diyakini. Seseorang yang telah mengambil sikap tertentu berdasarkan keyakinannya, harus berani mengambil risiko bila ada orang lain yang mencemoohkan atau adanya risiko lain.

4. Faktor-faktor yang memengaruhi sikap

Menurut Maulana (2009) dalam Ermala (2015), faktor-faktor yang memengaruhi sikap yaitu:

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang terdapat dalam diri pribadi manusia itu sendiri.

Faktor ini berupa daya pilih seseorang untuk menerima atau menolak pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.

- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang terdapat dari luar diri manusia itu sendiri.

Faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok. Misalnya interaksi antara manusia dalam bentuk kebudayaan yang sampai kepada individu melalui surat kabar, televisi, majalah, dan sebagainya.

5. Sifat sikap

Heri Purwanto (1998 : 63) dalam Wawan.A dan Dewi (2011), sikap dapat pula bersikap positif dan dapat pula bersifat negatif :

- a. Sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu.
- b. Sikap negatif, kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu.

6. Ciri-ciri sikap

Menurut Heri Purwanto (1998 : 63) dalam Wawan.A dan Dewi (2011) ciri-ciri sikap adalah, sebagai berikut:

- a. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan objek.

- b. Sikap dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang lain.
- c. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain, sikap terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- d. Objek sikap merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- e. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan –pengetahuan yang dimiliki.

7. Cara pengukuran sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pernyataan sikap seseorang. Pernyataan sikap adalah rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai objek sikap yang hendak diungkap. Pernyataan sikap mungkin berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai objek sikap, yaitu kalimat yang bersifat mendukung atau memihak pada objek sikap yang disebut pernyataan *favorable*. Pernyataan sikap yang berisi hal-hal negatif mengenai objek sikap yang bersifat tidak mendukung maupun montra terhadap objek sikap *unfavorable* Azwar (2005) dalam (Wawan.A dan Dewi, 2011).

Faktor –faktor yang memengaruhi hasil pengukuran sikap Hadi (1971) dalam Wawan.A dan Dewi (2011) :

- a. Keadaan objek yang diukur.
- b. Situasi pengukuran.
- c. Alat ukur yang digunakan.
- d. Penyelenggaraan pengukuran.
- e. Pembacaan atau peneilain hasil pengukuran.

8. Pengukuran sikap Skala Likert (*method of summateds ratings*)

Likert (1932), mengajukan metodenya sebagai alternatif yang lebih sederhana dibandingkan dengan skala Thurstone. Skala Thurstone yang terdiri dari sebelas *point* disederhanakan menjadi dua kelompok, yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Masing-masing responden diminta melakukan *agreement* atau *disagreement* untuk masing-masing pernyataan dalam skala yang terdiri dari lima *point* (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju) (Wawan.A dan Dewi, 2011).

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata seperti (Sugiyono, 2019):

- a. Sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju.
- b. Selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah.
- c. Sangat positif, positif, negatif, sangat negatif.

d. Sangat baik, baik, tidak baik, sangat tidak baik.

Untuk keperluan analisis kuantitatif, jawaban dapat diberi skor, seperti berikut:

- a. Setuju / selalu / sangat positif diberi skor 5.
- b. Setuju / sering / positif diberi skor 4.
- c. Ragu-ragu / kadang-kadang / netral diberi skor 3.
- d. Tidak setuju / hampir tidak pernah / negatif diberi skor 2.
- e. Sangat tidak setuju / tidak pernah / diberi skor 1.

B. Konsep Dasar Pengetahuan

1. Definisi pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek melalui panca indra manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar melalui mata dan telinga Notoatmodjo (2003) dalam (Wawan.A dan Dewi, 2011).

Pengetahuan adalah informasi yang terorganisasi, sehingga dapat diterapkan untuk pemecahan masalah. Pengetahuan dapat dimaknai sebagai informasi yang dapat ditindaklanjuti atau informasi yang dapat digunakan sebagai dasar bertindak, untuk mengambil keputusan dan menempuh arah atau strategi baru (Hartono, 2015).

2. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting terbentuknya tindakan seseorang (*ovent behavior*). Dari pengalaman dan penelitian

ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Pengetahuan yang cukup di dalam domain kognitif mempunyai enam tingkat, yaitu Notoatmodjo (2003) dalam (Wawan.A dan Dewi, 2011):

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu “tahu” ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari, yaitu menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan, dan sebagainya.

b. Memahami (*comprehention*)

Memahami artinya sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dimana dapat menginterpretasikan secara benar. Orang telah paham terhadap objek atau materi dan dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap suatu objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi ataupun kondisi sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menyatakan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis (*syntesis*)

Sintesis yang dimaksud menunjukkan pada suatu kemampuan untuk melaksanakan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

3. Faktor faktor yang memengaruhi pengetahuan

a. Faktor internal

1) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi, misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut Y.B. Mantra yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), pendidikan dapat memengaruhi seseorang termasuk juga perilaku akan pola hidup terutama dalam

memotivasi untuk sikap berpesan serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi (Wawan.A dan Dewi, 2011).

2) Pekerjaan

Menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam (2003), pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi merupakan cara mencari nafkah yang mebosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu (Wawan.A dan Dewi, 2011).

3) Umur

Menurut Elisabeth B.H. yang dikutip oleh Nursalam (2003), usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Huclok (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang dewasa lebih dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini dari pengalaman dan kematangan jiwa. (Wawan.A dan Dewi, 2011).

b. Faktor eksternal

1) Faktor lingkungan

Menurut Ann. Mariner yang dikutip Nursalam (2003), lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada sekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat memengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok (Wawan.A dan Dewi, 2011).

2) Sosial budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat memengaruhi dari sikap dalam menerima informasi (Wawan.A dan Dewi, 2011).

4. Kriteria tingkat pengetahuan

Menurut Arikunto (2006) dalam Wawan.A dan Dewi (2011), pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

- a. Baik : Hasil presentase 76%-100%
- b. Cukup : Hasil presentase 56%-75%
- c. Kurang : Hasil presentase < 56%

C. Konsep Dasar Kehamilan

1. Definisi kehamilan

Menurut Federasi Obstetri Ginekologi Internasional, kehamilan didefinisikan sebagai fertilisasi atau penyatuan dari spermatozoa dan ovum dilanjutkan dengan nidasi atau implantasi. Bila dihitung dari saat fertilisasi hingga lahirnya bayi, kehamilan normal akan berlangsung dalam waktu 40 minggu (10 bulan) atau 9 bulan menurut kalender internasional. Kehamilan adalah bertemunya sel telur dan sperma di dalam atau diluar rahim dan berakhir dengan keluarnya bayi dan plasenta melalui jalan lahir (Fatimah dan Nuryaningsih, 2017).

Kehamilan dimulai dari proses konsepsi dan berakhir dengan adanya permulaan persalinan. Selama kehamilan akan terjadi perubahan-perubahan, baik kondisi fisik maupun psikologi ibu. Proses kehamilan berlangsung normal selama 280 hari (40 minggu atau 9 bulan 7 hari) dihitung dari hari pertama haid terakhir

(HPHT), Kehamilan dibagi dalam 3 triwulan pertama dimulai dari hasil konsepsi sampai 3 bulan, triwulan kedua dimulai dari bulan keempat sampai 6 bulan, triwulan ketiga dari bulan ketujuh sampai 9 bulan (Syalfina,A.D. dkk, 2018).

2. Faktor –faktor yang memengaruhi kehamilan

Ada tiga faktor yang memengaruhi kehamilan, yaitu faktor fisik, faktor psikologis, dan faktor lingkungan, sosial budaya dan ekonomi.

a. Faktor fisik

Dalam menjalani kehamilan seorang ibu hamil dipengaruhi oleh dua faktor fisik, yaitu status kesehatan dan status gizi.

1) Status kesehatan dapat di ketahui dengan memeriksakan diri dan kehamilan ibu ke pelayanan kesehatan terdekat, puskesmas, rumah bersalin, atau poliklinik kebidanan. Tujuan melakukan pemeriksaan kehamilan / *Ante Natal Care* (ANC), sebagai berikut (Mandang, J. dkk, 2016):

- a) Memantau kemajuan kehamilan.
- b) Meningkatkan dan mempertahankan kesehatan fisik serta mental ibu.
- c) Mengenali secara dini adanya ketidaknormalan atau komplikasi yang mungkin terjadi selama kehamilan dengan melakukan pemeriksaan pada ibu hamil dan janinnya.
- d) Mempersipakan ibu agar dapat melahirkan dengan selamat. Dengan mengenali kelainan sejak dini, memberikan informasi secara tepat tentang kehamilan dan persalinan pada ibu hamil maka persalinan diharapkan dapat berjalan dengan lancar.
- e) Mempersiapkan agar masa nifas berjalan dengan normal.
- f) Mempersiapkan peran ibu dan keluarga dalam menerima bayi.

- g) Manfaat pemeriksaan kehamilan sangat besar maka ibu hamil dianjurkan untuk memeriksa kehamilannya secara rutin di tempat pelayanan kesehatan terdekat.
- 2) Status gizi ibu hamil merupakan hal yang sangat berpengaruh selama masa kehamilan. Kekurangan gizi akan menyebabkan akibat yang buruk bagi ibu dan janinnya. Ibu dapat menderita anemia, sehingga suplai darah yang mengantarkan oksigen dan makanan pada janinnya akan terhambat, sehingga janin akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Di lain pihak kelebihan gizi dapat berdampak yang tidak baik terhadap ibu dan janin. Janin akan tumbuh besar melebihi berat normal, sehingga ibu akan kesulitan saat proses persalinan (Syalfina,A.D. dkk, 2018).

b. Faktor psikologis

1) Stress

Stress yang terjadi pada ibu hamil dapat memengaruhi kesehatan ibu dan janin. Janin dapat mengalami keterlambatan perkembangan atau gangguan emosi saat lahir nanti jika stress pada ibu tidak tertangani dengan baik (Syalfina,A.D. dkk, 2018).

2) Dukungan keluarga

Merupakan andil yang besar dalam menentukan status kesehatan ibu. Jika seluruh keluarga mengharapkan kehamilan., mendukung bahkan memperlihatkan dukungannya dalam berbagai hal, maka ibu hamil akan merasa lebih percaya diri, lebih bahagia dan siap dalam menjalani kehamilan, persalinan dan masa nifas (Syalfina,A.D. dkk, 2018).

3) *Substansi abuse*

Menurut Mandang, J. dkk (2016), *substansi abuse* merupakan perilaku yang membahayakan bagi ibu hamil termasuk penyalahgunaan atau pengguna obat atau zat-zat tertentu yang membahayakan ibu hamil, seperti:

- a) Penggunaan obat-obatan selama hamil.
- b) Merokok.
- c) Alcohol dan *caffeine*.
- d) Hamil dengan ketergantungan obat atau penggunaan NAPZA
- e) Sinar rontgen atau radiasi.

4) *Partner abuse*

Menurut Mandang, J. dkk (2016), kekerasan yang dialami seorang ibu hamil dapat terjadi baik secara fisik, psikis ataupun seksual yang akibatnya menimbulkan rasa nyeri dan trauma yang berkepanjangan.

c. Faktor lingkungan, sosial budaya dan ekonomi

1) Faktor lingkungan

Lingku di mana ibu hamil tinggal sangat memengaruhi dirinya dan janin yang ada dalam kandungannya. Faktor lingkungan sendiri dapat dibagi menjadi dua, yaitu (Mandang, J. dkk, 2016):

- a) Lingkungan tempat tinggal ibu hamil
 - (1) Tempat tinggal ibu hamil dekat atau jauh dari fasilitas pelayanan kesehatan.
 - (2) Kebersihan lingkungan tempat tinggal akan memengaruhi perilaku ibu hamil.
 - (3) Ketersediaan air bersih di sekitar tempat tinggal akan memengaruhi perilaku ibu hamil untuk sering mandi dengan teratur dan lebih bersih.

b) Lingkungan sosial masyarakat ibu hamil

- (1) Interaksi komunikasi ibu hamil dengan ibu-ibu lain yang sudah pernah hamil yang bermukim di sekitar lingkungan akan banyak memberikan kontribusi keberhasilan ibu dalam menjalani masa kehamilan.
- (2) Pada lingkungan masyarakat yang peduli terhadap kesehatan keluarga terutama pada kehamilan akan mendukung dan mendorong ibu hamil untuk secara rutin memeriksakan kandungannya di posyandu yang terdapat di sekitar tempat tinggalnya.
- (3) Kader yang bermukim di sekitar tempat tinggal ibu hamil akan membantu dan mengarahkan ibu hamil untuk berperilaku bersih dan menjaga kesehatannya dengan asupan gizi yang seimbang.

2) Faktor sosial budaya

Kehamilan dan kelahiran bayi merupakan suatu kejadian yang wajar dalam kelangsungan keturunan dalam proses regenerasi kehidupan manusia. Dibeberapa kelompok manusia dalam masyarakat tertentu memiliki persepsi, interpretasi dan respons yang sangat berbeda dalam menghadapinya tergantung sosial budaya masing-masing kelompok (Mandang, J. dkk, 2016).

3) Faktor ekonomi

Ekonomi juga selalu menjadi faktor penentu dalam proses kehamilan yang sehat. Keluarga dengan ekonomi yang cukup dapat memeriksakan kehamilannya secara rutin, merencanakan persalinan di tenaga kesehatan dan melakukan persiapan lainnya dengan baik. Namun dengan adanya perencanaan yang baik sejak awal, membuat tabungan bersalin, maka kehamilan dan proses persalinan dapat berjalan dengan baik (Syalfina, A.D. dkk, 2018).

3. Pemenuhan kebutuhan ibu hamil

a. Kebutuhan oksigen

Pada kehamilan terjadi perubahan pada sistem respirasi untuk dapat memenuhi kebutuhan O^2 , di samping itu terjadi desakan diafragma karena dorongan rahim yang membesar. Sebagai kompensasi terjadinya desakan rahim dan kebutuhan O^2 yang meningkat, ibu hamil akan bernafas lebih dalam. Untuk menghindari kejadian tersebut hendaknya ibu hamil menghindari tempat kerumunan banyak orang. Untuk memenuhi kecukupan O^2 yang meningkat, supaya melakukan jalan-jalan dipagi hari, duduk– duduk di bawah pohon yang rindang, berada di ruang yang ventilasinya cukup (Tyastuti, S. dan Wahyuningsih., 2016).

b. Kebutuhan nutrisi

Ibu hamil harus mengonsumsi makanan yang mengandung nilai gizi yang bertmutu tinggi. Selama kehamila seorang ibu seharusnya mengonsumsi makanan sesuai perkembangan janin dalam kandungannya.

c. Kebutuhan *personal hygiene*

Kebersihan badan mengurangi kemungkinan infeksi, karena badan yang kotor banyak mengandung kuman. Pada ibu hamil karena bertambahnya aktifitas metabolisme tubuh maka ibu hamil cenderung menghasilkan keringat yang berlebih, sehingga perlu menjaga kebersihan badan secara ekstra disamping itu menjaga kebersihan badan juga dapat untuk mendapatkan rasa nyaman bagi tubuh. (Tyastuti, S. dan Wahyuningsih., 2016).

d. Kebutuhan eliminasi

1) Buang Air Besar (BAB)

Pada ibu hamil sering terjadi obstipasi. Obstipasi ini kemungkinan terjadi disebabkan oleh:

- a) Kurang gerak badan.
- b) Hamil muda sering terjadi muntah dan kurang makan.
- c) Peristaltik usus kurang karena pengaruh hormone.
- d) Tekanan pada rektum oleh kepala.

2) Buang Air Kecil (BAK)

Masalah buang air kecil tidak mengalami kesulitan, bahkan cukup lancar dan malahan justru lebih sering BAK karena ada penekanan kandung kemih oleh pembesaran uterus.

e. Kebutuhan seksual

Menurut Mandang, J. dkk (2016), hubungan seksual selama kehamilan tidak dilarang selama tidak ada riwayat penyakit tertentu dan pada umumnya *coitus* diperbolehkan pada masa kehamilan jika dilakukan dengan hati-hati serta hubungan seksual selama kehamilan tidak ada masalah bila bukan kehamilan yang beresiko.

f. Kebutuhan pola istirahat

Pola istirahat yang dapat ibu lakukan selama kehamilan, seperti yoga, tidur, mendengarkan musik, pijat, meditasi dan berdoa (Mandang, J. dkk, 2016).

g. Kebutuhan imunisasi

Imunisasi TT adalah pemberian kekebalan tubuh pada ibu hamil agar janin terhindar dari tetanus. Imunisasi TT dapat diberikan pada calon pengantin dan ibu yang baru menikah baik sebelum hamil dan pada saat hamil. Ibu hamil minimal

mendapat imunisasi TT dua kali. Imunisasi satu kali belum memberikan kekebalan pada bayi baru lahir terhadap penyakit tetanus, sehingga bayi umur kurang dari satu bulan bisa terkena tetanus melalui luka tali pusat (Mandang, J. dkk, 2016).

h. Kebutuhan Perawatan Payudara

Pemeliharaan payudara penting dalam masa kehamilan, puting susu harus dibersihkan kalau terbasahi oleh kolostrum. Jika dibiarkan dapat terjadi eksem pada puting susu dan sekitarnya. Puting susu yang keluar diusahakan supaya keluar dengan pemijatan keluar setiap kali mandi (Mandang, J. dkk, 2016)

4. Tanda-tanda bahaya kehamilan

Menurut Fitriahadi (2017), tanda-tanda bahaya kehamilan adalah sebagai berikut:

a. Muntah berlebihan

Rasa mual dan muntah bisa muncul pada kehamilan muda terutama pada pagi hari namun kondisi ini biasanya hilang setelah kehamilan berumur tiga bulan. Keadaan ini tidak perlu dikhawatirkan, kecuali kalau memang cukup berat, hingga tidak dapat makan dan berat badan menurun terus.

b. Pusing

Pusing biasa muncul pada kehamilan muda. Apabila pusing sampai mengganggu aktivitas sehari-hari maka perlu diwaspadai.

c. Sakit kepala

Sakit kepala yang hebat atau yang menetap timbul pada ibu hamil mungkin dapat membahayakan kesehatan ibu dan janin.

d. Perdarahan

Perdarahan waktu hamil, walaupun hanya sedikit sudah merupakan tanda bahaya sehingga ibu hamil harus waspada.

e. Sakit perut hebat

Nyeri perut yang hebat dapat membahayakan kesehatan ibu dan janinnya.

f. Demam

Demam tinggi lebih dari dua hari atau keluarnya cairan berlebihan dari rahim dan kadang-kadang berbau merupakan salah satu tanda bahaya pada kehamilan.

g. Batuk

Batuk lama lebih dari dua minggu, perlu ada pemeriksaan lanjut dan dapat dicurigai ibu hamil menderita TB.

h. Berdebar-debar

Jantung berdebar-debar pada ibu hamil merupakan salah satu masalah pada kehamilan yang harus diwaspadai.

i. Cepat lelah

Dalam dua atau tiga bulan pertama kehamilan, biasanya timbul rasa lelah, mengantuk yang berlebihan dan pusing, yang biasanya terjadi pada sore hari. Kemungkinan ibu menderita kurang darah.

j. Sesak nafas atau sukar bernafas

Pada akhir bulan ke delapan ibu hamil sering merasa sedikit sesak bila bernafas karena bayi menekan paru-paru ibu. Namun apabila hal ini terjadi berlebihan maka perlu diwaspadai.

k. Keputihan yang berbau

Keputihan yang berbau merupakan salah satu tanda bahaya pada ibu hamil.

l. Gerakan janin

Gerakan bayi mulai dirasakan ibu pada kehamilan akhir bulan keempat. Apabila gerakan janin belum muncul pada usia kehamilan ini, gerakan yang semakin berkurang atau tidak ada gerakan maka ibu hamil harus waspada.

m. Perilaku berubah selama hamil

Selama kehamilan, ibu bisa mengalami perubahan perilaku. Hal ini disebabkan karena perubahan hormonal. Pada kondisi yang mengganggu kesehatan ibu dan janinnya maka akan dikonsulkan ke psikiater.

n. Riwayat kekerasan terhadap perempuan (KTP)

Selama kehamilan informasi mengenai kekerasan terhadap perempuan terutama ibu hamil seringkali sulit untuk digali. Korban kekerasan selalu mau berterus terang pada kunjungan pertama, yang mungkin disebabkan oleh rasa takut atau belum mampu mengemukakan masalahnya kepada orang lain, termasuk petugas kesehatan. Dalam keadaan ini, petugas kesehatan diharapkan dapat mengenali korban dan memberikan dukungan agar mau membuka diri.

D. Konsep Dasar Pandemi COVID-19

1. Definisi Pandemi

Pandemi adalah wabah penyakit yang terjadi secara luas di seluruh dunia. Pandemi mengacu pada epidemi yang telah menyebar di beberapa negara atau benua, serta memengaruhi sejumlah besar orang (Handayani dkk, 2020). Pandemi ditandai dengan penyakit baru yang belum dikenali dan menjangkiti banyak negara dalam waktu yang bersamaan, memiliki jejak epidemiologi, yaitu jejak jumlah penderitanya yang besar dari setiap negara (A.Wanda, 2020).

Pandemi terjadi ketika beberapa faktor ini terpenuhi (Handayani dkk, 2020):

- a. Peningkatan jumlah atau virulensi agen baru.
- b. Informasi dan sifat lainnya dari agen baru ini belum terdeteksi atau berbeda dari yang pernah ada sebelumnya.
- c. Modus transmisi atau infeksi yang meningkat sehingga orang yang lebih rentan terpapar.
- d. Perubahan kerentanan respons tuan rumah terhadap agen, dan / atau faktor-faktor yang meningkatkan paparan host atau melibatkan pengenalan jalur infeksi baru.

2. Definisi COVID-19

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS- CoV-2). SARS-CoV-2 merupakan *coronavirus* jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Ada setidaknya dua jenis *coronavirus* yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020b).

3. Penularan COVID-19

Coronavirus merupakan *zoonosis* (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (*civet cats*) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia. Adapun, hewan yang menjadi sumber penularan COVID-19 ini masih belum diketahui. Masa inkubasi COVID-19 rata-rata 5-6 hari, dengan range antara 1 dan 14 hari namun dapat mencapai 14 hari. Risiko penularan tertinggi diperoleh di hari-hari pertama penyakit disebabkan oleh

konsentrasi virus pada sekret yang tinggi. Orang yang terinfeksi dapat langsung menularkan sampai dengan 48 jam sebelum onset gejala (presimptomatik) dan sampai dengan 14 hari setelah onset gejala. Sebuah studi Du Z et. al, (2020) melaporkan bahwa 12,6% menunjukkan penularan presimptomatik. Penting untuk mengetahui periode presimptomatik karena memungkinkan virus menyebar melalui *droplet* atau kontak dengan benda yang terkontaminasi. Sebagai tambahan, bahwa terdapat kasus konfirmasi yang tidak bergejala (asimptomatik), meskipun risiko penularan sangat rendah akan tetapi masih ada kemungkinan kecil untuk terjadi penularan.

Berdasarkan studi epidemiologi dan virologi saat ini membuktikan bahwa COVID-19 utamanya ditularkan dari orang yang bergejala (simptomatik) ke orang lain yang berada jarak dekat melalui *droplet*. *Droplet* merupakan partikel berisi air dengan diameter $>5-10\ \mu\text{m}$. Penularan *droplet* terjadi ketika seseorang berada pada jarak dekat (dalam 1 meter) dengan seseorang yang memiliki gejala pernapasan (misalnya, batuk atau bersin) sehingga *droplet* berisiko mengenai mukosa (mulut dan hidung) atau konjungtiva (mata). Penularan juga dapat terjadi melalui benda dan permukaan yang terkontaminasi *droplet* di sekitar orang yang terinfeksi. Oleh karena itu, penularan virus COVID-19 dapat terjadi melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi dan kontak tidak langsung dengan permukaan atau benda yang digunakan pada orang yang terinfeksi (misalnya, stetoskop atau termometer). Dalam konteks COVID-19, transmisi melalui udara dapat dimungkinkan dalam keadaan khusus dimana prosedur atau perawatan suportif yang menghasilkan aerosol seperti intubasi endotrakeal, bronkoskopi, suction terbuka, pemberian pengobatan nebulisasi, ventilasi manual sebelum intubasi,

mengubah pasien ke posisi tengkurap, memutus koneksi ventilator, ventilasi tekanan positif non-invasif, trakeostomi, dan resusitasi kardiopulmoner. Masih diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai transmisi melalui udara (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020b).

4. Manifestasi klinis COVID-19

Gejala-gejala yang dialami biasanya bersifat ringan dan muncul secara bertahap. Beberapa orang yang terinfeksi tidak menunjukkan gejala apapun dan tetap merasa sehat. Gejala COVID-19 yang paling umum adalah demam, rasa lelah, dan batuk kering. Beberapa pasien mungkin mengalami rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, pilek, nyeri kepala, konjungtivitis, sakit tenggorokan, diare, hilang penciuman dan pembauan atau ruam kulit. Menurut data dari negara-negara yang terkena dampak awal pandemi, 40% kasus akan mengalami penyakit ringan, 40% akan mengalami penyakit sedang termasuk pneumonia, 15% kasus akan mengalami penyakit parah, dan 5% kasus akan mengalami kondisi kritis. Pasien dengan gejala ringan dilaporkan sembuh setelah satu minggu. Pada kasus berat akan mengalami *Acute Respiratory Distress Syndrome* (ARDS), sepsis dan syok septik, gagal multi-organ, termasuk gagal ginjal atau gagal jantung akut hingga berakibat kematian. Orang lanjut usia (lansia) dan orang dengan kondisi medis yang sudah ada sebelumnya seperti tekanan darah tinggi, gangguan jantung dan paru, diabetes dan kanker berisiko lebih besar mengalami keparahan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020b).

5. Tanda dan gejala COVID-19

a. Tanda dan Gejala

Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020b).

b. Gejala pada ibu hamil

Berdasarkan penelitian dilakukan Chen *et al.*(2020) di China, ibu hamil yang terinfeksi COVID-19 pada trimester ketiga mengalami demam, batuk, mialgia atau kelelahan, dan sakit kepala dan salah satu pasien ibu hamil ada yang mengalami dyspnea.

6. Pencegahan penularan COVID-19

Berdasarkan Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 (2020), pencegahan yang dapat dilakukan adalah, sebagai berikut:

a. Pencegahan level individu

1) Upaya kebersihan personal dan rumah

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diikuti untuk membantu mencegah persebaran virus pernapasan, yaitu menjaga kebersihan diri/personal dan rumah dengan cara:

- a) Mencuci tangan lebih sering dengan sabun dan air setidaknya 20 detik atau menggunakan hand sanitizer, serta mandi atau mencuci muka jika memungkinkan, sesampainya rumah atau di tempat bekerja, setelah

membersihkan kotoran hidung, batuk atau bersin dan ketika makan atau mengantarkan makanan.

- b) Hindari menyentuh mata, hidung, dan mulut dengan tangan yang belum dicuci.
- c) Jangan berjabat tangan.
- d) Hindari interaksi fisik dekat dengan orang yang memiliki gejala sakit.
- e) Tutupi mulut saat batuk dan bersin dengan lengan atas dan ketiak atau dengan tisu lalu langsung buang tisu ke tempat sampah dan segera cuci tangan.
- f) Segera mengganti baju/mandi sesampainya di rumah setelah berpergian.
- g) Bersihkan dan berikan desinfektan secara berkala pada benda- benda yang sering disentuh dan pada permukaan rumah dan perabot (meja, kursi, dan lain-lain), gagang pintu, dan lain-lain.

2) Peningkatan imunitas diri dan mengendalikan komorbid

Dalam melawan penyakit COVID-19, menjaga sistem imunitas diri merupakan hal yang penting, terutama untuk mengendalikan penyakit penyerta (komorbid). Terdapat beberapa hal yang dapat meningkatkan imunitas diri pada orang yang terpapar COVID- 19, yaitu sebagai berikut:

- a) Konsumsi gizi seimbang.
 - b) Aktifitas fisik/senam ringan.
 - c) Istirahat cukup.
 - d) Suplemen vitamin.
 - e) Tidak merokok.
 - f) Mengendalikan komorbid (misal diabetes mellitus, hipertensi, kanker).
- b. Pencegahan level masyarakat.
- 1) Pembatasan interaksi fisik (*Physical contact/physical distancing*)

- a) Tidak berdekatan atau berkumpul di keramaian atau tempat-tempat umum, jika terpaksa berada di tempat umum gunakanlah masker.
- b) Tidak menyelenggarakan kegiatan/pertemuan yang melibatkan banyak peserta (*mass gathering*).
- c) Hindari melakukan perjalanan baik ke luar kota atau luar negeri.
- d) Hindari berpergian ke tempat-tempat wisata.
- e) Mengurangi berkunjung ke rumah kerabat/teman/saudara dan mengurangi menerima kunjungan/tamu.
- f) Mengurangi frekuensi belanja dan pergi berbelanja. Saat benar-benar butuh, usahakan bukan pada jam ramai.
- g) Menerapkan *Work From Home* (WFH)
- h) Jaga jarak dengan orang lain minimal 1 meter (saat mengantri, duduk di bus/kereta).
- i) Untuk sementara waktu, anak sebaiknya bermain sendiri di rumah.
- j) Untuk sementara waktu, melaksanakan ibadah di rumah.
- 2) Menerapkan etika batuk dan bersin
 - a) Jika terpaksa harus bepergian, saat batuk dan bersin gunakan tisu lalu langsung buang tisu ke tempat sampah dan segera cuci tangan
 - b) Jika tidak ada tisu, saat batuk dan bersin tutupi dengan lengan atas dan ketiak.
- 3) Karantina kesehatan

Sesuai dengan Undang-undang No. 6 tahun 2018 tentang kekarantinaan kesehatan, untuk mengurangi penyebaran suatu wabah perlu dilakukan karantina kesehatan, termasuk karantina rumah, pembatasan sosial, karantina rumah sakit, dan karantina wilayah.

4) Jaga Jarak Fisik dan Pembatasan Sosial (*Physical and Social Distancing*)

Pembatasan sosial adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah. Pembatasan sosial ini dilakukan oleh semua orang di wilayah yang diduga terinfeksi penyakit. Pembatasan sosial berskala besar bertujuan untuk mencegah meluasnya penyebaran penyakit di wilayah tertentu. Pembatasan sosial berskala besar paling sedikit meliputi: meliburkan sekolah dan tempat kerja; pembatasan kegiatan keagamaan; dan/atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum. Selain itu, pembatasan sosial juga dilakukan dengan meminta masyarakat untuk mengurangi interaksi sosialnya dengan tetap tinggal di dalam rumah maupun pembatasan penggunaan transportasi publik. Pembatasan sosial dalam hal ini adalah jaga jarak fisik (*physical distancing*), yang dapat dilakukan dengan cara:

- a) Dilarang berdekatan atau kontak fisik dengan orang mengatur jarak terdekat sekitar 1-2 meter, tidak bersalaman, tidak berpelukan dan berciuman.
- b) Hindari penggunaan transportasi publik (seperti kereta, bus, dan angkot) yang tidak perlu, sebisa mungkin hindari jam sibuk ketika berpergian.
- c) Bekerja dari rumah, jika memungkinkan dan kantor memberlakukan ini.
- d) Dilarang berkumpul massal di kerumunan dan fasilitas umum.
- e) Hindari berkumpul teman dan keluarga, termasuk berkunjung/bersilaturahmi tatap muka dan menunda kegiatan bersama. Hubungi mereka dengan telepon, internet, dan media sosial.
- f) Gunakan telepon atau layanan online untuk menghubungi dokter atau fasilitas lainnya.

g) Jika anda sakit, dilarang mengunjungi orang tua/lanjut usia. Jika anda tinggal satu rumah dengan mereka, maka hindari interaksi langsung dengan mereka. Semua orang harus mengikuti ketentuan ini. Mengikuti petunjuk ini dengan ketat dan membatasi tatap muka dengan teman dan keluarga, khususnya jika Anda:

- (1) Berusia 60 tahun keatas.
- (2) Memiliki penyakit komorbid (penyakit penyerta) seperti diabetes melitus, hipertensi, kanker, asma dan Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK), dll.
- (3) Ibu hamil.

7. Pencegahan COVID-19 pada ibu hamil

a. Upaya pencegahan umum yang dapat dilakukan oleh ibu hamil (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020b):

- 1) Cuci tangan dengan sabun dan air mengalir sedikitnya selama 20 detik. Gunakan hand sanitizer berbasis alkohol yang setidaknya mengandung alkohol 70%, jika air dan sabun tidak tersedia. Cuci tangan terutama setelah Buang Air Besar (BAB) dan Buang Air Kecil (BAK), dan sebelum makan.
- 2) Hindari menyentuh mata, hidung dan mulut dengan tangan yang belum dicuci.
- 3) Sebisa mungkin hindari kontak dengan orang yang sedang sakit.
- 4) Gunakan masker medis saat sakit. Tetap tinggal di rumah saat sakit atau segera ke fasilitas kesehatan yang sesuai, jangan banyak beraktivitas di luar.
- 5) Tutupi mulut dan hidung saat batuk atau bersin dengan tissue. Buang tissue pada tempat yang telah ditentukan. Bila tidak ada tissue, lakukan batuk sesuai etika batuk.

- 6) Bersihkan dan lakukan disinfeksi secara rutin permukaan dan benda yang sering disentuh.
- 7) Menggunakan masker medis adalah salah satu cara pencegahan penularan penyakit saluran napas, termasuk infeksi COVID-19. Penggunaan masker harus dikombinasikan dengan hand hygiene dan usaha-usaha pencegahan lainnya.
- 8) Penggunaan masker yang salah dapat mengurangi keefektifitasannya dan dapat membuat orang awam mengabaikan pentingnya usaha pencegahan lain yang sama pentingnya seperti hand hygiene dan perilaku hidup sehat.
- 9) Cara penggunaan masker medis yang efektif:
 - a) Pakai masker secara seksama untuk menutupi mulut dan hidung, kemudian eratkan dengan baik untuk meminimalisasi celah antara masker dan wajah.
 - b) Saat digunakan, hindari menyentuh masker.
 - c) Lepas masker dengan teknik yang benar.
 - d) Setelah dilepas jika tidak sengaja menyentuh masker yang telah digunakan, segera cuci tangan.
 - e) Gunakan masker baru yang bersih dan kering, segera ganti masker jika masker yang digunakan terasa mulai lembab.
 - f) Jangan pakai ulang masker yang telah dipakai.
 - g) Buang segera masker sekali pakai dan lakukan pengolahan sampah medis sesuai SOP.
 - h) Masker pakaian seperti katun tidak direkomendasikan.
 - i) Menunda pemeriksaan kehamilan ke tenaga kesehatan apabila tidak ada tanda-tanda bahaya pada kehamilan.

- j) Menghindari kontak dengan hewan seperti: kelelawar, tikus, musang atau hewan lain pembawa COVID-19 serta tidak pergi ke pasar hewan.
 - k) Bila terdapat gejala COVID-19, diharapkan untuk menghubungi telepon layanan darurat yang tersedia untuk dilakukan penjemputan di tempat sesuai SOP, atau langsung ke RS rujukan untuk mengatasi penyakit ini.
 - l) Hindari pergi ke negara/daerah terjangkit COVID-19, bila sangat mendesak untuk pergi diharapkan konsultasi dahulu dengan spesialis obstetri atau praktisi kesehatan terkait.
 - m) Rajin mencari informasi yang tepat dan benar mengenai COVID-19 di media sosial terpercaya.
- b. Upaya pencegahan bagi ibu hamil (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020b)
- 1) Untuk pemeriksaan hamil pertama kali, buat janji dengan dokter agar tidak menunggu lama. Selama perjalanan ke fasyankes tetap melakukan pencegahan penularan COVID-19 secara umum.
 - 2) Pengisian stiker program perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi (P4K) dipandu bidan / perawat / dokter melalui media komunikasi.
 - 3) Pelajari buku KIA dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - 4) Ibu hamil harus memeriksa kondisi dirinya sendiri dan gerakan janinnya. Jika terdapat risiko / tanda bahaya sesuai yang tercantum dalam buku KIA, maka periksakan diri ke tenaga kesehatan. Jika tidak terdapat tanda-tanda bahaya, pemeriksaan kehamilan dapat ditunda.
 - 5) Pastikan gerak janin diawali usia kehamilan 20 minggu dan setelah usia kehamilan 28 minggu hitung gerakan janin (minimal 10 gerakan per 2 jam).

- 6) Ibu hamil diharapkan senantiasa menjaga kesehatan dengan mengonsumsi makanan bergizi seimbang, menjaga kebersihan diri dan tetap mempraktikkan aktivitas fisik berupa senam ibu hamil / yoga / pilates / aerobik / peregangan secara mandiri dirumah agar ibu tetap bugar dan sehat.
- 7) Ibu hamil tetap minum tablet tambah darah sesuai dosis yang diberikan oleh tenaga kesehatan.
- 8) Kelas ibu hamil ditunda pelaksanaannya sampai kondisi bebas dari pandemi COVID-19.

E. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Ibu Hamil tentang Pandemi COVID-19

Pengetahuan adalah informasi yang terorganisasi, sehingga dapat diterapkan untuk pemecahan masalah. Pengetahuan dapat dimaknai sebagai informasi yang dapat ditindaklanjuti atau informasi yang dapat digunakan sebagai dasar bertindak, untuk mengambil keputusan dan menempuh arah atau strategi baru (Hartono, 2015). Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain internal (pendidikan, pekerjaan dan umur) dan eksternal (lingkungan dan sosial budaya) (Wawan.A dan Dewi, 2011).

Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik) (Notoatmodjo, 2014). Sikap dapat bersikap positif dan dapat pula bersifat negatif. Sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu. Sikap

negatif, kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu.

Hasil penelitian yang dilakukan Degu *et al.* (2021) dengan judul penelitian *knowledge and attitudes toward the current coronavirus pandemic disease and related factors among pregnant women attending antenatal care at Debre Tabor* didapatkan 403 ibu hamil 52,1% dan 52,6% peserta memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan sikap positif terhadap pandemi COVID-19. Penelitian tersebut mencatat bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang kuat dengan sikap terkait pandemi virus corona saat ini dengan $p(0,001) < \alpha(0,05)$.

Penelitian yang dilakukan Degu *et al.* (2021), diketahui para partisipan yang memiliki pengetahuan tentang virus corona memiliki sikap positif terhadap COVID-19. Penjelasan yang mungkin adalah bahwa pengetahuan yang baik dan rinci tentang infeksi virus corona dapat meningkatkan wawasan dan kesadaran wanita yang dapat mengarah pada sikap positif terhadap COVID-19.